

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tahun 1980-an banyak bermunculan fenomena-fenomena yang mengindikasikan menguatnya religius umat Islam. Bahwa diantara fenomena-fenomena yang menunjukkan peningkatan religiusitas umat Islam di Indonesia ini salah satunya muncul dalam bentuk merebaknya penggunaan penutup aurat bagi muslimah di Indonesia antara lain hijab, jilbab, khimar, kerudung dan cadar (Wijayanti,2008).

Hijab menurut Al Quran artinya penutup secara umum, bisa berupa tirai pembatas, kelambu, papan pembatas, dan pembatas atau aling-aling lainnya. Memang terkadang kata hijab dimaksudkan untuk makna jilbab padahal sebenarnya mempunyai perbedaan. Sedangkan jilbab sendiri adalah busana muslim terusan panjang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki dan wajah yang biasa dikenakan oleh para wanita muslim. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntunan syariat Islam untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat. Khimar merupakan pakaian atas atau penutup kepala. Desain pakaian ini yaitu menutupi kepala, leher dan menjulur hingga menutupi dada wanita dari belakang maupun dari depan (termasuk menutupi tulang selangka). sedangkan Kerudung hampir mirip dengan khimar, namun kerudung tidak dianjurkan dalam Islam. Sebab, desain kerudung cuma sebagai penutup kepala saja. Kerudung yang hanya sebagai penutup kepala, tidak sepanjang khimar yang mampu menutupi dada wanita sekaligus (Shihab, 2004).

Cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar, yang menutupi seluruh aurat termasuk wajah dan telapak tangan (Shihab, 2010). Penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja, bahkan telapak tangan juga harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti kebiasaan penggunaan gamis ( bukan celana), rok-rok panjang dan lebar dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau berwarna gelap. Namun jika jilbab bisa masuk ke budaya lokal, maka cadar belum mampu menembus media massa, tempat produksi budaya-budaya populer.

Penggunaan cadar sudah tidak asing lagi di Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia yang sudah mulai menggunakan cadar, seperti berita yang dimuat pada artikel portal [kompasmania.com](http://kompasmania.com), bila kita cermati dengan seksama ternyata jumlah pemakai jilbab cadar ini di seluruh indonesia, ternyata sudah banyak mengalami kenaikan. Di beberapa daerah di kota Malang jumlahnya cukup banyak. Tak sulit lagi menemukan wanita bercadar. Hal ini tak bisa dielakkan karena konsep dakwah ajaran ini telah menyebar ke seluruh pelosok tanah air. Mereka memiliki cara dan metode sendiri merekrut jamaah agar bisa masuk ke dalam kelompok organisasi masyarakat yang tersebar di kota Malang (Aziz, 2015).

Secara garis besar, permasalahan tentang cadar adalah masalah khilafiyah. Di dalam ayat-ayat Al-Quran tidak ada yang menjelaskan kewajiban menggunakan cadar bagi muslimah. Di dalam Al-Qur'an juga tidak menyebut batas aurat bagi seorang muslimah. Melainkan perintah menggunakan cadar itu bersifat anjuran dan bukanlah suatu keharusan, serta lebih merupakan budaya lokal Arab daripada kewajiban agama.

Perkembangan budaya, jilbab memiliki potensi diterima oleh sebagian masyarakat sayangnya tidak demikian dengan cadar, masyarakat masih berfikir negatif dan memandang aneh dengan wanita yang menggunakan cadar. Sebelum merebaknya penggunaan cadar. Masyarakat memiliki pandangan bahwa wanita bercadar merupakan sekelompok orang yang tertutup dan jarang bersosialisasi dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar, dan bahkan tak jarang menganggap mereka adalah istri-istri dari teroris.

Salah satu kasus yang pernah terjadi di awal berakhirnya era Orde Baru adalah apa yang terjadi pada dua mahasiswi kedokteran di Universitas Sumatera Utara. Pada 30 November 1999 Dekan Fakultas Kedokteran mengeluarkan surat keputusan yang isinya melarang pemakaian cadar. Alasannya, cadar dianggap menghalangi aktivitas belajar dan komunikasi dengan dosen, selain menyulitkan kontak dengan pasien ketika bertugas sebagai Dokter. Akibatnya, seorang mahasiswi kedokteran USU harus keluar dari Universitas tersebut karena adanya diskriminasi dari para Dosen. Sementara satu mahasiswi bercadar lain harus berjuang di tengah sikap kolot kampus agar dapat lulus dari Fakultas tersebut.

Tidak ada larangan terkait pemakaian cadar, tetapi ada saja perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap perempuan bercadar di lembaga pendidikan, pemerintah, dan swasta. Muslimah yang memakai cadar diluar negeri sangat jarang ditemukan bahkan tidak ada. Padahal di Indonesia, pemandangan serupa bukan hal yang aneh. Terdapat salah satu mahasiswi yang duduk dibangku kuliah mengalami diskriminasi dan dijauhi oleh rekannya karena cadar yang dia kenakan. sehingga semakin menegaskan stigma negatif terhadap umat Islam usai serangan 11 September 2001 terhadap Amerika Serikat. Sejak tragedi tersebut umat islam meski

mereka tak terlibat, tidak setuju, atau malah mengutuk aksi tersebut ikut terimbas. Cap teroris kerap kali digunakan untuk perempuan bercadar dan lelaki berjenggot. Prasangka itu semakin kuat ketika getaran serangan bom sampai ke sejumlah daerah di Indonesia termasuk di Bali dan Jakarta. (Widya, 2017)

Peristiwa Bom Bali 2002 adalah rangkaian tiga peristiwa pengeboman yang terjadi pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002 (Gunawan, 2012). Dimana aksi teror tersebut dilakukan oleh Umat islam yakni Amrozi dan Ali Imron. Motif dari pengeboman tersebut adalah upaya membela islam dari maksiat dimana Bali sudah dianggap surga dunia bagi para pengunjungnya. Namun tindakan mereka salah tidak seharusnya dengan cara seperti itu, karena masyarakat menganggap mereka sebagai teroris. tanggapan masyarakat saat ini mengenai orang-orang yang berpenampilan sama dengan pelaku-pelaku pengeboman bahwa orang-orang yang berjenggot dan memakai celana di atas mata kaki adalah orang-orang yang sekelompok dengan Noordin CS. Atau istri-istri mereka yang mengenakan cadar dituduh sebagai istri para teroris.

Banyaknya anggapan masyarakat ketika melihat perempuan islam yang tampil menggunakan cadar, yakni :

1. Pandangan orang tentang wanita bercadar adalah orang sangat mendalam pemahaman agamanya.
2. Ada yang berpendapat, mereka terlalu berlebih-lebihan dalam beragama atau membuat sulit sesuatu yang dimudahkan allah swt. Karena hukum fikih yang masyhur tentang aurat wanita, wajah dan telapak tangan bukanlah termasuk aurat.

3. Ada juga yang mengklaim, wanita bercadar merupakan kelompok ekstremis yang memiliki pandangan islam radikal.

Kontroversi pemakaian cadar melahirkan berbagai macam pendapat di tengah masyarakat baik secara individu maupun Organisasi Keagamaan (Anwar,2011). Dimana ada banyak organisasi keagamaan yang ada di indonesia antara lain Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Syarikat Islam, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Kelompok Salafi, Partai Keadilan Kesejahteraan (PKS), Jamaah Tablig, Dll. Serta organisasi tersebut juga mempunyai fungsi memberikan bimbingan dan Pedoman keyakinan manusia melakukan perbuatan baik harus selalu disertai dengan suatu keyakinan bahwa perbuatannya adalah kewajiban dari Tuhan dan yakin perbuatannya itu akan mendapatkan pahala, walaupun perbuatannya sekecil apapun. seseorang sudah ikut berpartisipasi dalam sebuah organisasi berarti dia sudah siap menerima ilmu baru. Orang dewasa awal lebih memerhatikan hal-hal keagamaan jika dibesarkan dilingkungan yang erat dengan keagamaan serta memiliki tetangga dan teman-temannya aktif dalam organisasi-organisasi keagamaan (hurlock, 1990).

Kontroversi penegakan syariat Islam di Indonesia melahirkan perbedaan pendapat di tengah masyarakat baik secara individu maupun organisasi keagamaan. Menurut Zuhairi Misrawi setidaknya ada tiga pandangan mengenai penegakan syariat di Indonesia yang diwakili organisasi keagamaan, yaitu arus formalisasi syariat yang menghendaki penegakan syariat Islam sebagai dasar hukum mutlak dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini bersimpangan dengan arus deformalisasi syariat yang menginginkan penerapan syariat dalam skala individu. Terakhir adalah

arus moderat yang menolak sekularisasi dan islamisasi karena keduanya tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia (Sahid, 2009).

Penegakan syariat Islam dirancang untuk membenahi moral yang diyakini sebagai solusi segala permasalahan, terutama dalam mengkaji hukum cadar. Dalam tafsir ilmu Islam penggunaan wajib sunnahnya cadar masih diperdebatkan, bahkan oleh para ulama-ulama. Namun penggunaan cadar membawa konsekuensi lebih banyak mengalami penolakan lebih besar daripada jilbab. Penggunaan cadar lebih di dasari pada anggapan masyarakat terhadap muslimah yang bercadar dengan kelompok yang fanatik, aliran keras, ekstrim. Semakin banyaknya komunitas yang digunakan untuk syiar oleh wanita bercadar di antaranya memiliki kesamaan pemahaman mengenai cadar tersebut dan kemudian memilih untuk bergabung dengan organisasi masyarakat yang ada di Indonesia, seperti Partai Keadilan Kesejahteraan (PKS), Nahdhatul Ulama (NU), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan sebagainya.

Sebagian Ulama yang mengatakan bahwa cadar itu wajib dengan niat sekelompok umat Islam yang ingin mengembalikan Islam sebagai zaman Rasulullah, sahabat, tabi'in. Ada yang mengatakan jilbab dalam konteks perempuan muslimah Indonesia dianggap cukup berdampak untuk melindungi diri dari laki-laki sebagaimana di Mesir (Husein, 2007).

Persoalan memakai cadar, mayoritas Ulama lebih mengedepankan kondisi dan situasi dalam menetapkan hukumnya bagi para Muslimah. Jika ia berada dalam lingkungan yang aman dan jauh dari pandangan laki-laki ajnabi (laki-laki asing), tentu memakai cadar tidak lagi dibutuhkan. Memakai cadar bisa juga sebagai syiar syariat Islam kepada masyarakat. Namun, hal ini juga bisa berbalik dan menjadikan

masyarakat antipati dengan syariat Islam. Namun, pendapat yang menyatakan wajib memakai cadar bagi wanita jika dipaksakan di Indonesia akan mengalami banyak kendala.

Penyebaran Islam yang sangat pesat ada di kota Malang, tercatat pada tahun 2015 jumlah penduduk Kota Malang berjumlah 881.794 jiwa dan jumlah yang beragama islam sekitar 729,416 (sumber : Data Sensus Penduduk 2017). Banyaknya Mahasiswa yang berdatangan selain untuk mencari ilmu dengan kuliah juga sebagai dakwah untuk mensyiarkan agama islam, seperti kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang masuk ke kampus-kampus besar seperti Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang dan lain-lain dan kebanyakan dari mereka mengenakan cadar, ada juga dari Nadhatul Ulama (NU) yang kebanyakan wanita bercadar hidup dipesantren bahkan ada kelompok yang mewajibkan di pesantren untuk memakai cadar karena banyak ustad-ustad yang masih muda dikhawatirkan terjadi ajnabiyah dikalangan pesantren. Walaupun terkadang banyak santri yang merasa berat ketika harus menggunakan cadar karena belum terbiasa.

Pemakaian cadar malah mengundang sinis dari masyarakat. Orang bercadar dianggap ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama. Seperti di Kota Malang sendiri, jika seorang Muslimah tampil dengan cadarnya akan menyulitkan untuk berdakwah. Awalnya, masyarakat mau bersimpati dengan dakwah, akibat tampil dengan cadar, mereka jadi bersikap sinis dan menjauh. Selain itu, adanya faktor budaya dimana nenek moyang kita adalah hindu budha yang tidak mengenal agama. Untuk itu, jika masyarakatnya sudah menutup aurat itu sudah baik.

Melihat dari gaya berbusana masyarakat di kota Malang yang umumnya berpakaian atau berbusana yang dapat dikatakan 'biasa'. Namun sekarang ini banyak ditemui wanita muslimah di Malang yang menggunakan pakaian dengan warna yang cenderung gelap, jilbab yang menjulur kebawah disertai dengan pemakaian niqob atau cadar. Penggunaan cadar oleh beberapa kalangan muslimah di Malang semakin banyak ditemui dan umumnya masyarakat masih berstigma negatif terhadap muslimah bercadar, sebagai kelompok yang ekstrim dan keras.

Cadar berkaitan dengan praktek keagamaan, dimana orang bercadar identik dengan teroris, ekstrem, dan terlalu fanatik dalam beragama sehingga masyarakat kurang simpatik terhadap keberadaan cadar. Banyaknya anggapan bahwa orang yang bercadar dari kelompok organisasi masyarakat A atau kelompok organisasi masyarakat B adalah aliran sesat, Sehingga muslimah mengalami kesulitan dalam dakwahnya. Bukankah seharusnya Agama sebagai peneduh dan menciptakan kedamaian di tengah masyarakat bukan malah menimbulkan perpecahan.

Prakteknya, Wanita bercadar cenderung menutup dirinya untuk berinteraksi dengan masyarakat yang tidak menggunakan cadar sejatinya mereka tidak salah dengan memakai cadar tersebut. Namun eksklusivitas mereka lah yang mendorong mayoritas masyarakat memandang mereka sebagai kelompok asing yang sulit untuk diajak bersosialisasi, masyarakat melihat cadar sebagai sesuatu yang asing, banyak yang mengatakan bahwa orang bercadar adalah negatif, identik dengan teroris dll sehingga membuat wanita bercadar sulit berinteraksi dalam lingkungan sosial. Mereka jarang sekali terlihat bersosialisasi dengan sekitar. Hampir tak pernah ada silaturahmi dengan anggota masyarakat yang tak memakai cadar. Mereka benar-benar mengisolasi diri mereka dengan dunia luar kecuali untuk kepentingan-



kepentingan tertentu seperti belanja saja. hal ini memicu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang cadar apakah argumen masyarakat mengenai fenomena wanita bercadar dilapangan memang benar adanya atau hanya konstruksi media.

Penelitian ini merupakan sebuah analisis sosiologis. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena seringkali wanita bercadar dikaitkan dengan terorisme. Padahal belum tentu mereka yang melakukan aksi teror, melainkan kebanyakan hanya istri dari para pelaku teroris. Namun masyarakat umumnya melabelkan mereka sebagai *teroris*. Sehingga dalam kehidupan sosialnya wanita bercadar mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Beberapa uraian yang telah di paparkan dalam latar belakang, maka permasalahan yang di angkat adalah :

“Bagaimana Konstruksi Sosial Wanita Bercadar di Kota Malang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai adalah : Untuk mengetahui Bagaimana Konstruksi Sosial Wanita Bercadar di Kota Malang

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat atau mengkritik teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pembendaharaan tentang kajian sosiologi agama.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian yang dituangkan dalam bentuk laporan hasil penelitian diharapkan dapat sebagai referensi baru bagi ilmu Sosiologi khususnya mengenai studi fenomena wanita bercadar.
- b. Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi wanita bercadar dalam lingkup sosialnya.

## E. Definisi Konsep

### 1. Konsep Wanita Bercadar

Perempuan Islam bercadar adalah mereka yang mengenakan jilbab yang sesuai syar'i yang dilengkapi dengan kain penutup wajah, dan hanya menampilkan kedua mata. Cadar bagi perempuan bercadar merupakan upaya untuk lebih menjaga diri dari fitnah selain memang hal itu adalah sesuatu yang lumrah di kalangan wanita-wanita salaf, yakni istri-istri Rasulullah SAW dan para sahabat (Mulhandy, 2001: 12).

### 3. Konsep Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) yaitu proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Berger, 1990 :1).

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara-cara yang digunakan dalam proses dengan langkah-langkah sistematis yang mencakup alat dan prosedur penelitian (Made, 2006). Beberapa langkah sistematis antara lain : jenis dan

pendekatan penelitian, sumber data, subyek penelitian, lokasi penelitian, teknik analisa data, dan keabsahan data.

Adapun uraian yang lebih lanjut mengenai metode penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan pendekatan**

Dalam metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai intrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2013).

Jenis penelitian fenomenologi dimana kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Tujuan fenomenologi untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Fenomenologi juga sebagai metodologi penelitian tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya, walaupun fenomenologi bisa menjadi menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Selain itu fenomenologi tidak bertujuan untuk menguji teori. praktiknya, fenomenologi cenderung menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (kualitatif), dan analisis dokumen dengan metode hermeneutik (Kuswana, 2009)

Penelitian ini cara peneliti mengetahui konstruksi sosial wanita bercadar yakni dilakukan dengan cara melihat keberadaan informan, mulai dari penampilan muslimah bercadar atau cara berpakaian dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga berusaha membangun relasi maupun interaksi agar peneliti lebih mudah untuk menggali informasi seperti motif atau alasannya untuk bercadar, makna cadar, dan fungsi cadar serta kehidupan muslimah bercadar dalam ruang sosialnya.

## **2. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang, pertimbangan mengambil lokasi penelitian di daerah tersebut karena persebaran agama yang paling besar di Jawa Timur, antara lain : Kediri, Bojonegoro, Jombang, Pasuruan dan salah satunya kota Malang. Serta banyaknya wanita bercadar yang tersebar di Kota Malang baik pendatang atau penduduk asli yang tinggal di daerah Malang.

## **3. Subyek penelitian**

Dalam penentuan subyek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan atas ciri-ciri, sifat, dan karakteristik tertentu (Arikunto, 2010)

Penelitian diawali dengan penetapan tujuan penelitian dan pemilihan subyek penelitian. Selanjutnya dengan menggunakan instrumen *indepth interview* penulis mengumpulkan data pengalaman individu di lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan empat informan bercadar yang berada di lingkungan sosial dimana wanita bercadar tersebut berinteraksi.

Adapun subyek penelitian tentang wanita bercadar yang didasarkan pada beberapa kriteria :

- a. wanita yang memakai cadar
- b. bercadar sudah lebih dari 1 tahun
- c. mengikuti kegiatan keagamaan (organisasi masyarakat)

Dari beberapa kriteria tersebut peneliti menggolongkan berdasarkan organisasi masyarakat menjadi 4 sampel, antara lain:

- 1) Aktifis Perempuan Islam di perkumpulan tarbiyah (Organisasi PKS) yang merupakan Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Malang.
- 2) Mahasiswi yang mengikuti perkumpulan di Majelis Abdurrahman Ibnu Auf (jama'ah tablig)
- 3) Pengajar di Kutab Malang, MI ini didirikan oleh yayasan HTI
- 4) Santri Pondok Pesantren Hidayatut Tholibin Malang, pondok pesantren ini didirikan oleh kyai NU.

Penelitian ini berupaya menjelaskan konstruksi muslimah bercadar dalam mengembangkan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **A. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Maka dari itu peneliti akan terjun langsung ke lapangan dengan mengamati konstruksi wanita bercadar yang ada di kota malang, agar mendapatkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian secara

lengkap. Dalam observasi peneliti juga berinteraksi langsung dengan subyek penelitian (Sutrisno, 1983)

#### B. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara dengan wanita bercadar dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, yakni wawancara tidak terstruktur dimana Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

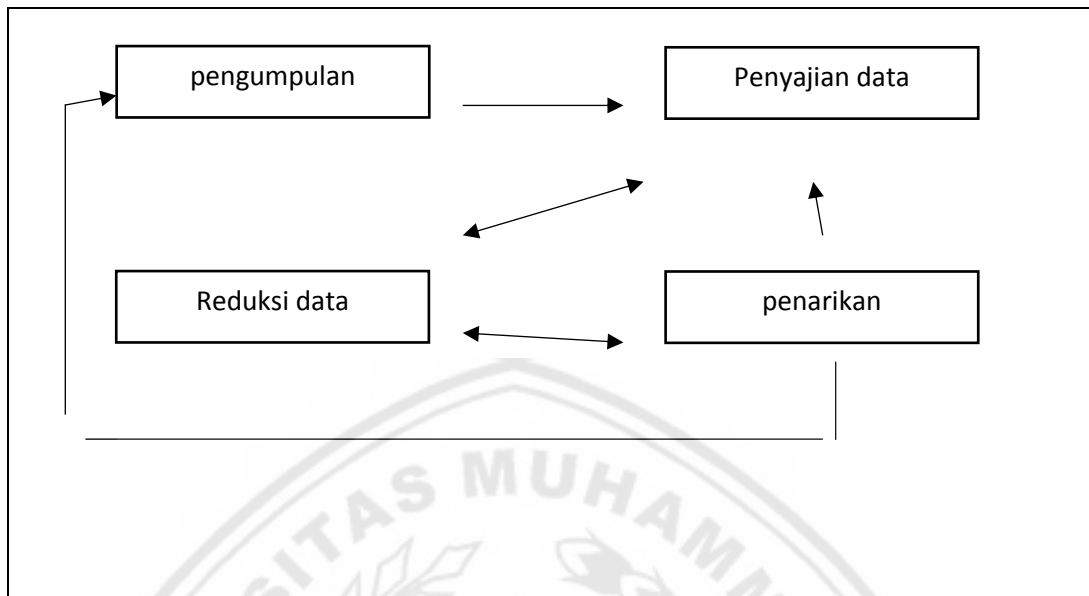
#### A. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, agenda dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi dimaksudkan sebagai upaya mencari data yang shahih dari suatu dari suatu bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai konstruksi perempuan bercadar di kota Malang.

### 5. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut bogdan & biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006).

Kegiatan analisa data dalam penelitian ini menggunakan model analisa interaktif miles dan huberman melalui empat tahapan sebagai berikut:



Sumber : Miles Dan Huberman, 1992 (Idrus, 2009)

Teknik ini mempermudah peneliti untuk menganalisa karena data yang diperoleh memungkinkan mengalami perubahan. Terdapat tiga tahap dalam analisa data, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasaryang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu,

dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif menggunakan teks yang bersifat naratif (berbentuk catatan lapangan)

## 3. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama beradadi lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

## 6. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dilapangan, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan atas data-data tersebut. Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah triangulasi. Menurut Moleong (2006) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan atau pembandingan terhadap data itu. terdapat empat macam triangulasi antara lain : triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik dan triangulasi dengan teori.



1. Trianggulasi dengan sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam kualitatif
2. Trianggulasi dengan metode, yaitu dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Trianggulasi dengan penyidik, dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Trianggulasi dengan teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, dilain pihak dinyatakan bahwa hal tersebut dapat dilaksanakan hal itu dinamakan penjelasan banding.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik trianggulasi sumber. Trianggulasi sumber yaitu menguji data dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan subyek dengan hasil wawancara dengan informan lain (*significant other*), seperti teman dekatnya atau kerabatnya.